

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Perhatian Orang Tua

a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Menurut Purwandari 2006 dalam modul pembelajaran psikologi Umum, dijelaskan bahwa perhatian merupakan peningkatan kesadaran dari seluruh fungsi jiwa untuk dipusatkan pada sesuatu hal baik yang ada diluar maupun ada didalam diri seseorang. Sedangkan Sumadi Suryabrata (2004: 14), menjelaskan pengertian perhatian sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (2001: 802) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang dihormati (disegani) di kampung, tetua.

Menurut Slameto (2010: 105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya, sedangkan menurut Baharuddin (2007: 178) perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu sekumpulan obyek. Misalnya seorang sedang memperhatikan suatu benda, hal ini berarti seluruh aktivitas orang tersebut dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut.

Menurut Bimo Walgito (1989: 43) perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek. Kartini Kartono (1996: 111) menjelaskan perhatian merupakan reaksi umum dari organisme dan kesadaran yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi dan pembatasan kesadaran terhadap satu obyek.

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang menyebabkan bertambahnya aktivitas individu terhadap suatu obyek yang memberikan rangsangan kepada individu tersebut, sehingga ia memperdulikan obyek yang memberikan rangsangan tersebut. Dengan demikian perhatian orang tua merupakan pemusatan atau konsentrasi orang tua terhadap anaknya yang menyebabkan bertambahnya aktivitas orang tua yang ditujukan kepada anak-anaknya terutama dalam pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun non fisik.

b. Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut ahli ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian.

Menurut Abu Ahmadi (1992: 150), faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua adalah sebagai berikut,

- 1) Pembawaan, adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan obyek yang direaksi, maka sedikit banyak akan timbul perhatian pada obyek tertentu.
- 2) Latihan dan kebiasaan, meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan, tetapi karena hasil dari latihan dan kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian.
- 3) Kebutuhan, adanya kebutuhan sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap obyek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya.
- 4) Kewajiban, di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang terjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.

- 5) Keadaan jasmani, sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian terhadap anak, anak selalu membutuhkan perhatian kapan saja.
- 6) Suasana jiwa, keadaan batin perasaan, fantasi, pikiran, dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian, mungkin dapat membantu sebaliknya dan juga mungkin dapat menghambat perhatiannya kepada anak.
- 7) Suasana sekitar, adanya bermacam-macam perangsang di sekitar kita dapat mempengaruhi perhatian.
- 8) Kuat tidaknya perangsang anak itu sendiri, kuat tidaknya perangsang yang bersangkutan dengan anak, perhatian sangatlah mempengaruhi.

Sedangkan Menurut Mohammad Surya (2004: 96), ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian individu sebagai berikut: (a) Minat, seberapa besar individu merasa suka/tidak suka kepada sesuatu. Karena sesuatu yang diminati akan lebih menarik perhatian, (b) Kondisi fisik/kesehatan, kondisi fisik yang baik akan meningkatkan perhatian individu terhadap sesuatu, sebaliknya jika kondisi fisik yang kurang baik perhatian terhadap suatu obyek akan berkurang, (c) Kelelahan, jika individu sedang merasa kelelahan maka ia akan sukar untuk memperhatikan sesuatu, (d) Motivasi, individu yang memiliki motivasi yang besar akan lebih banyak memperhatikan sesuatu, karena dengan motivasi yang besar akan lebih merangsang

obyek untuk melakukan sesuatu, (e) Kebutuhan perhatian, individu yang membutuhkan perhatian secara langsung ataupun tidak langsung ia akan memperhatikan orang lain, (f) Harapan, perkiraan individu terhadap suatu tujuan akan mendorong individu tersebut untuk dapat lebih banyak memberikan perhatian, (g) Karakteristik kepribadian, sifat-sifat pribadi individu akan mempengaruhi kualitas perhatiannya terhadap segala sesuatu.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian adalah dari Pembawaan, latihan dan kebiasaan, kebutuhan, kewajiban, keadaan jasmani, suasana jiwa, suasana sekitar, kuat tidaknya perangsang dari obyek itu sendiri, Minat, Kondisi fisik/kesehatan, Keletihan, Motivasi, Kebutuhan perhatian, Harapan, Karakteristik kepribadian.

c. Jenis-jenis Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, seperti yang dikemukakan oleh para ahli.

Menurut Baharuddin (2007: 179-181) perhatian dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

1) Perhatian spontan dan tidak spontan

Perhatian spontan yakni perhatian yang timbul dengan sendirinya (bersifat pasif). Perhatian spontan ini berhubungan erat dengan minat individu terhadap suatu obyek, sedangkan perhatian tidak spontan yakni perhatian yang timbul dengan disengaja. Oleh

karena itu, harus ada kemauan yang menimbulkannya (bersifat aktif).

2) Perhatian sempit dan perhatian luas.

Perhatian yang sempit ialah perhatian individu pada suatu saat yang hanya memerhatikan obyek yang sedikit atau terbatas. Sedangkan perhatian yang luas adalah perhatian individu yang pada suatu saat dapat memerhatikan obyek yang banyak sekaligus.

3) Perhatian konsentratif (memusat) dan perhatian distributif (terbagi-bagi)

Perhatian konsentratif ialah perhatian yang ditujukan kepada suatu obyek. Misalnya seorang yang sedang memancing ikan, seorang pemburu yang sedang menembak binatang. Sedangkan perhatian distributif ialah perhatian yang ditujukan pada beberapa obyek pada waktu yang sama. Misalnya seorang yang sedang mengetik, seorang sopir yang sedang mengendarai kendarannya.

4) Perhatian statis dan perhatian dinamis.

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap suatu obyek tertentu. Individu yang memiliki perhatian yang semacam ini sukar memindahkan perhatiannya dari suatu obyek ke obyek lain. Sedangkan perhatian dinamis adalah bilamana pemusatannya berubah-ubah atau selalu berganti obyek.

5) Perhatian tingkat tinggi dan perhatian tingkat rendah.

Rentetan derajat perhatian itu mempunyai perbedaan yang kualitatif. Individu yang mengalami perhatian tingkat tinggi kadang-kadang melupakan waktu dan keadaan sekelilingnya.

Ada beberapa pendapat terkait dengan berbagai jenis perhatian. Sumadi Suryabrata (2004: 14-16) mengemukakan bahwa macam-macam perhatian adalah sebagai berikut: (a) atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman batin, dibedakan menjadi: perhatian intensif dan perhatian tidak intensif, (b) atas dasar cara timbulnya dibedakan menjadi: perhatian spontan (perhatian tak sekehendak atau perhatian tak disengaja) dan perhatian sekehendak (perhatian disengaja atau perhatian refleksif), (c) Atas dasar luasnya obyek yang dikenai perhatian, dibedakan menjadi: perhatian terpecah (distributif) atau perhatian terpusat (konsentratif)

Dari uraian di atas dapat diketahui ada bermacam-macam jenis perhatian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lain cara mengungkapkan perhatian kepada anaknya jelas berbeda-beda. Perhatian orang tua merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian maupun simpati orang tua terhadap keadaan anaknya. Bentuk kasih sayang orang tua yang merupakan perhatian orang tua terhadap anaknya sangat beragam. Misalnya orang tua memberi dorongan belajar kepada anak agar mencapai

prestasi yang memuaskan. Selain itu orang tua yang membimbing kegiatan belajar anak yaitu dalam penyediaan waktu belajar. Juga orang tua yang memperhatikan tentang maju mundurnya belajar anak. Bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya meliputi penyediaan fasilitas belajar.

Ada juga yang setiap kenaikan kelas orang tua membelikan seragam sekolah baru. Dan menjadi teman diskusi mengenai pelajaran anak. Bentuk simpati orang tua terhadap keadaan anak yaitu bantuan mengatasi masalah sewaktu anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu orang tua yang memberi penghargaan pada anak setelah anaknya mendapatkan nilai yang bagus. Pada saat hasil ulangan anak jelek, orang tua tetap memberi semangat kepada anak agar anak tetap bersemangat dan berusaha supaya yang akan datang nilainya dapat lebih bagus dari yang sudah-sudah.

d. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua.

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu obyek. Taraf kesadaran akan meningkat jika jiwa dalam mereaksi sesuatu juga meningkat. Perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran terhadap sesuatu.

Abraham Maslow (Slameto, 2010: 74) menggolongkan kebutuhan manusia menjadi tujuh tingkatan, apabila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama yaitu kebutuhan fisiologis

misalnya, baru ia akan berusaha memenuhi kebutuhan selanjutnya, kebutuhan akan merasa aman.

Selengkapnya tujuh tingkat kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow (Slameto, 2010: 74) adalah sebagai berikut:

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi segera, seperti makan, minum, berpakaian dan tempat tinggal.

b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*)

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan merupakan kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, perlindungan dari bahaya dan penyakit dan sebagainya.

c) Kebutuhan sosial (*social needs*)

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, dan bermasyarakat.

d) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

Kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan.

e) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)

Kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan mengembangkan bakat, berkreasi, dan memaksimalkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.

f) Kebutuhan akan mengetahui dan mengerti

Kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, mendapatkan keterangan-keterangan dan mengerti tentang sesuatu.

g) Kebutuhan estetik

Kebutuhan estetik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan keindahan, kebutuhan ini dimanifestasikan dengan kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

Selanjutnya, Muniarti Sulastri (Ida Susanti, 1996: 19)

memberikan gambaran tentang perhatian orang tua sebagai berikut:

“Orang tua yang menaruh perhatian besar terhadap anak-anaknya dapat dilihat, misalnya adanya peringatan-peringatan, teguran-teguran, memperhatikan penyediaan sarana studi dan sebagainya. Lebih lanjut dikatakan bahwa orang tua memperhatikan anaknya terutama dalam belajar dapat dilihat dari usaha orang tua untuk memenuhi kebutuhan belajar anaknya, banyak anak yang lemah semangat belajarnya karena orang tua kurang memperhatikan kebutuhan fasilitas belajar anaknya”

Alex Sobur (Anggoro, 2010: 21) mengemukakan bahwa perhatian orang tua dalam hubungannya dengan kegiatan belajar anak yaitu perhatian pada pelajaran dan kesulitan yang dialami.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa orang tua yang menaruh perhatian yang besar kepada anaknya tercermin dalam perilaku sebagai berikut: (1) Pemenuhan kebutuhan dasar anak, yang meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman dan perlindungan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan akan mengetahui dan mengerti dan kebutuhan estetik, (2) Membantu kesulitan belajar yang dialami anak seperti selalu menanyakan kepada anak, apakah ada yang kurang dimengerti atau tidak tahu tadi pada waktu di sekolah?

2. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Banyak ahli pendidikan yang memberikan batasan tentang motivasi. Menurut Hamzah B. Uno (2007: 23) Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 148) motivasi merupakan sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktifitas nyata untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Dimiyati dan Mudjiono (2006: 80) berpendapat bahwa motivasi merupakan kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat tergolong rendah atau tinggi. Kekuatan mental juga yang mendorong terjadinya belajar sebagai motivasi belajar.

Menurut Martinis Yamin (2007: 217) motivasi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam belajar yang berhubungan dengan arah perilaku, kekuatan respons setelah belajar siswa memilih mengikuti tindakan tertentu dan ketahanan perilaku, atau berapa lama seseorang dapat bertahan terus-menerus berperilaku menurut cara tertentu. Motivasi belajar sendiri merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan ataupun pengalaman. Selain itu motivasi juga mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena termotivasi mencari prestasi, meraih cita-cita dan lain sebagainya.

Menurut Mc. Donald (Sardiman, 2011: 73) adalah perubahan dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" atau rasa dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting yaitu: (1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia, (2) Motivasi

ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* seseorang, (3) Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Dari beberapa uraian pengertian yang telah disampaikan di atas dapat di rumuskan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan atau penggerak bagi seorang siswa untuk berprestasi dalam belajar dengan melakukan suatu tindakan, mengatasi segala tantangan atau hambatan dalam usahanya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

b. Unsur-Unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan salah satu determinan penting dalam belajar, yaitu untuk menarik atau mendorong anak supaya anak lebih bersemangat dalam belajarnya, berikut adalah unsur yang sangat penting untuk mempengaruhi motivasi belajar menurut beberapa ahli.

Menurut Mudjiono (2006: 97) ada beberapa unsur yang sangat mempengaruhi siswa untuk belajar, yaitu:

1) Cita-cita atau inspirasi

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, dapat membaca, dapat menyanyi dan lain sebagainya. Demikian juga dengan cita-cita, akan dibarengi dengan motivasi belajar,

2) Kemampuan siswa

keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Misalnya keinginan membaca

perlu dibarengi dengan kemampuan mengenal dan mengucapkan bunyi huruf-huruf,

3) Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Misalnya, seorang siswa yang sedang sakit, lapar, sedih, akan mengurangi motivasi belajar siswa. Sebaliknya seorang siswa yang kenyang, sehat, sedang gembira maka akan lebih punya motivasi dalam belajar,

4) Kondisi lingkungan siswa

Konsisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan bermasyarakat, ancaman teman yang nakal, kerukunan hidup, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya kampus sekolah yang indah, teman yang rukun akan menambah motivasi semangat untuk lebih belajar,

5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan hidup. Surat kabar, majalah, televisi, radio, merupakan unsur-unsur dinamis yang dapat memotivasi siswa dalam belajar,

6) Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Seorang guru harus dapat memotivasi belajar siswa dengan membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan. Selain itu juga dapat

memberikan pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar.

Suharsono (2003: 176-178) mengemukakan bahwa:

“Ibarat kendaraan, motivasi adalah mesin yang menggerakannya. Tanpa mesin hidup, tak mungkin kendaraan bisa berjalan. Begitu juga halnya dengan anak kita. Ketika kita menghadapi persoalan anak kita dalam keadaan patah semangat, apakah yang harus kita lakukan agar ia menjadi anak yang rajin belajar dan menjadi anak yang cerdas. Peran orang tua sangatlah besar dalam memberikan motivasi dan semangat belajar”

“Tidak setiap anak mampu memotivasi diri dengan baik. Disinilah pentingnya orang tua mendampingi anak-anaknya, pada saat anak-anak tersebut sangat membutuhkan bimbingannya. Bentuk pendampingan, yang efektif untuk memotivasi adalah dengan jalan persuasi. Sanjunglah anak-anak kita betapapun kecilnya prestasi yang dibuatnya, terutama berkenaan dengan kegiatan belajarnya. Misalnya dikatakan; “wah tulisannya bagus sekali ya!” atau “wah sudah lancar membaca, ya!” sanjungan itu juga bisa berupa hadiah dengan sebuah pesan khusus. Misalnya; “Saya beli hadiah berupa ‘buku bacaan’ ini untuk anakku yang cerdas”

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa bukan hanya cita-cita dan inspirasi, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, dan upaya guru dalam membelajarkan siswa, namun peran orang tua sangatlah besar dalam memberikan motivasi dan semangat belajar. Disinilah pentingnya orang tua mendampingi anak-anaknya, pada saat anak-anak tersebut sangat membutuhkan bimbingannya, dan pada saat anak-anak mengalami kesulitan dalam belajar.

c. Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi sebagai kekuatan mental individu, memiliki tingkat-tingkat. Para ahli jiwa mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang tingkat kekuatan tersebut. Perbedaan tersebut umumnya didasarkan pada penelitian tentang perilaku belajar pada hewan. Meskipun mereka berbeda pendapat tentang tingkat kekuatannya, tetapi mereka umumnya sependapat bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 86-88) membedakan motivasi menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Mc Dougall (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 86), berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan, (2) motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja, merupakan motivasi sekunder. Uang merupakan penguat umum, agar orang dapat bekerja dengan baik.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011: 149-151) mengemukakan bahwa jenis-jenis motivasi yang dapat timbul ada dua yaitu: (1) Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, (2) Motivasi Ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

Kedua motif tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan bersemangat. Tercapainya tujuan pembelajaran tidak lepas dari motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik/primer yang timbul dari diri sendiri atau biologis manusia itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik/sekunder yaitu motivasi yang timbul dari luar atau adanya pengaruh rangsangan dari luar.

d. Ciri-ciri Siswa yang Memiliki Motivasi Belajar

Pada diri siswa terdapat kekuatan mental yang menjadi penggerak belajar, penggerak tersebut yang disebut sebagai motivasi, berikut adalah ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi menurut beberapa ahli.

Menurut Sardiman (2011: 83) beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi mempunyai ciri-ciri diantaranya sebagai berikut: (1) Mempunyai rasa ketertarikan pada guru dalam arti tidak bersikap acuh tak acuh, (2) Selalu memperhatikan dengan antusias yang tinggi yaitu tidak pernah berbuat yang bisa mengganggu kegiatan belajar, (3) Ingin identitasnya diakui dan diketahui yaitu selalu aktif, dalam artian menanyakan hal yang belum dimengerti atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru, (4) Selalu mengingat pelajaran dan mengulanginya kembali sewaktu di rumah, (5) Mempunyai kebiasaan moral yang terkontrol, (6) Tekun dalam menghadapi tugas-tugas, selalu berusaha, (7) Dapat bekerja dalam waktu yang lama yaitu tidak cepat bosan dalam melakukan sesuatu, (8) Ulet dalam menghadapi kesulitan dan tidak mudah puas dengan apa yang diperolehnya.

Pernyataan di atas sejalan dengan pernyataan menurut S.C Utami Munandar (1989: 34-45), ciri-ciri motivasi belajar tinggi adalah: (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai), (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa), (3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi (selalu berusaha sendiri), (4) Ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan, (5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas atas prestasinya), (6) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam

masalah untuk orang dewasa, (7) Dapat mempertahankan pendapatnya dalam artian yakin dengan pendapat sendiri, (8) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, (9) Mengejar tujuan jangka panjang (selalu berusaha untuk masa depan), (10) Senang mencari dan memecahkan soal.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri motivasi belajar tinggi yaitu: (1) Tekun menghadapi tugas, (2) Ulet menghadapi kesulitan dan tidak mudah putus asa, (3) Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi, (4) Ingin mendalami bahan atau pelajaran yang diberikan, (5) Selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, (6) Dapat mempertahankan pendapatnya, (7) Senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, (8) Senang mencari dan memecahkan soal, (9) Dapat bekerja mandiri.

e. Peranan Motivasi dalam Belajar

Mudjiono (2006: 80) mengungkapkan bahwa motivasi dapat dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Motivasi senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa.

Perlu dipertegas bahwa motivasi sangat mempengaruhi adanya kegiatan. Sehubungan dengan hal tersebut Sardiman (2011: 85) menjelaskan ada tiga fungsi motivasi:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan mana kegiatan yang harus lebih dulu dikerjakan.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Disini motivasi menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diambil intisarinnya bahwa motivasi sangatlah berpengaruh dalam belajar, karena motivasi sebagai penggerak atau mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik untuk mencapai tujuan yang akan dicapai, karena motivasi yang kuat/tinggi tinggi pula hasil belajar, sebaliknya jika motivasi rendah, rendah pula hasil belajarnya.

f. Cara Menumbuhkan Motivasi dalam Belajar

Menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah memang bermacam-macam. Dalam hal ini guru harus lebih berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para anak didik. Sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Syaiful Bahri Djamarah (2011: 159-168) mengemukakan bahwa ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah yaitu sebagai berikut:

1) Memberi angka

Angka atau nilai yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Banyak siswa yang terpacu belajar untuk mencapai nilai atau angka yang baik.

2) Hadiah

Hadiah juga dapat dijadikan sebagai motivasi. Siswa akan lebih termotivasi, lebih giat belajar untuk lebih berprestasi. Walaupun kadang-kadang motivasi siswa itu hanya karena hadiah tersebut,

3) Saingan atau kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, karena merasa tidak kalah atau mampu bersaing dengan yang lain,

4) *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga lebih bekerja keras dengan mempertaruhkan diri. Ini merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan motivasi siswa. Siswa akan

lebih berusaha dengan segenap kemampuannya karena menjaga harga diri,

5) Memberi Ulangan

Para siswa akan semakin giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan kepada siswa juga merupakan sarana motivasi. Seorang guru juga harus terbuka, maksudnya kalau akan ada ulangan harus diberitahukan kepada siswanya,

6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, pasti akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa hasil belajarnya meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan harapan hasilnya akan terus meningkat,

7) Pujian

pujian kepada siswa dilakukan apabila seorang siswa menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar sekaligus juga akan membangkitkan harga diri siswa tersebut,

8) Hukuman

Hukuman harus dilakukan secara tepat dan bijak agar dapat menjadi alat motivasi bagi siswa. Oleh karena itu, seorang guru

harus mengetahui prinsip-prinsip pemberian hukuman yang benar,

9) Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu atau kegiatan yang dilakukan yang tanpa maksud atau tidak sengaja,

10) Minat

Motivasi memang sangat erat dengan unsur minat. Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok,

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab, dengan memahami tujuan yang dicapai, karena dirasa sangat berguna dan benar-benar menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

3. Tinjauan Tentang Karakteristik Siswa SD

a. Pengertian Karakteristik Siswa

Pendidikan Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang biasanya diikuti oleh anak-anak yang berusia 7 sampai 12 tahun. Murid Sekolah Dasar adalah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan dari masa kanak-kanak memasuki masa remaja awal.

Setelah selesai dari pendidikan Sekolah Dasar itu artinya mereka telah memasuki masa awal remaja dan akan memasuki masa remaja dan menuju jenjang pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi.

Masa usia sekolah dasar disebut juga masa intelektual, hal ini dikarenakan keterbukaan dan keinginan anak untuk mendapat pengetahuan dan pengalaman yang ada. Pada masa ini anak diharapkan memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi perkembangan mentalnya untuk persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa.

Menurut Piaget (John W. Santrock, 2007: 245) ada empat tahap perkembangan kognitif manusia dari lahir sampai dewasa. Setiap tahap ditandai dengan munculnya kemampuan intelektual baru dimana manusia mulai mengerti dunia yang bertambah kompleks. Tahap-tahap tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Tahap sensorimotor (sejak lahir hingga usia 2 tahun)

Dalam tahapan ini, bayi membentuk pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman-pengalaman sensorik (seperti melihat dan mendengar) dengan tindakan fisik, motorik. Oleh karena itu, disebut sensori motor. Pada awal tahapan ini, bayi yang baru lahir hanya memiliki pola perilaku refleksi. Pada akhir tahapan sensori motor, anak berusia 2 tahun mampu menghasilkan pola-pola sensorimotor yang kompleks dan menggunakan simbol-simbol primitif.

2. Tahap praoperasional (usia 2-7 tahun)

Dalam tahapan ini, anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar. Pemikiran-pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan-keyakinan magis mulai terkonstruksi.

3. Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun)

Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif asalkan pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. Contohnya, para pemikir operasional konkret tidak dapat membayangkan langkah-langkah penting untuk melengkapi persamaan aljabar, yang terlalu abstrak bagi perkembangan pemikiran tahapan ini.

4. Tahap operasional formal (Usia 11 dan seterusnya)

Dalam tahapan ini, individu-individu bergerak melalui pengalaman-pengalaman konkret dan berpikir dalam cara-cara yang abstrak dan lebih logis. Sebagai bagian dari berpikir abstrak, mereka mengembangkan gambaran-gambaran tentang situasi-situasi ideal.

Karakteristik anak kelas tinggi Sekolah Dasar menurut Syaiful Bahri Djamarah (2002: 91) sebagai berikut:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin tahu, dan ingin belajar.

- c. Menjelang akhir masa ini ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus , yang oleh para ahli ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor.
- d. Sampai kira-kira umur 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya.
- e. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk dapat bermain bersama. Didalam permainan ini biasanya anak tidak terikat pada aturan permainan yang tradisional, mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar kelas IV,V,VI berada pada tahap operasional konkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah hasil penelitian Bagus Santosa (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara tingkat perhatian orang tua dengan prestasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar.

C. Kerangka Berfikir

Belajar pada hakekatnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang bersifat relatif menetap karena adanya interaksi sosial. Belajar tidak hanya di sekolah, tetapi juga di luar sekolah, dalam rangka untuk memperoleh pengetahuan, anak didik harus banyak belajar, anak didik

bisa memperoleh pengalaman atau pengetahuannya sendiri bisa di lingkungan sekolah , rumah, maupun masyarakat.

Dengan memperhatikan karakteristik siswa kelas tinggi yang cenderung memiliki minat terhadap mata pelajaran tertentu akan mempengaruhi kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran lain. Sangat dibutuhkan motivasi belajar pada tahap ini, supaya anak tidak hanya memiliki minat pada mata pelajaran tertentu saja, tetapi pada semua mata pelajaran. Untuk itu diperlukan pihak-pihak untuk membantu dalam meningkatkan motivasi belajar, salah satunya yaitu orang tua, karena orang tua adalah orang terdekat dengan anak, melalui orang tua memungkinkan seorang anak dapat mempunyai motivasi belajar yang tinggi dan dapat berprestasi.

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : “ada hubungan yang positif antara perhatian orang tua dengan motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Negeri Serang Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo tahun ajaran 2011/2012”